

## Pengaruh Kemahalan Harga, *Return*, Eps, dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan *Stock split*

Winsa Septi Anggreini<sup>1</sup>, Hari Setiono<sup>2</sup>, Syaiful Bahri<sup>3</sup>

Universitas Islam Majapahit, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[winsabackup1@gmail.com](mailto:winsabackup1@gmail.com)<sup>1</sup>, [harisetiono@unim.ac.id](mailto:harisetiono@unim.ac.id)<sup>2</sup>, [syaifulbahri@unim.ac.id](mailto:syaifulbahri@unim.ac.id)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 20 April 2025 | Diterima tanggal 28 Juni 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2025

### **Abstract:**

*A stock split represents a strategic corporate action undertaken to realign share prices to more accessible levels, thereby enhancing their attractiveness to potential investors. This study examines the impact of stock price volatility, stock returns, earnings per share, and trading liquidity on the decision to execute a stock split. Employing a quantitative research design, the analysis utilizes logistic regression techniques. The empirical sample consists of eight financial sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange that implemented stock splits between 2020 and 2024. The results indicate that both stock returns and earnings per share exert a statistically significant positive influence on stock split decisions. This implies that firms demonstrating higher returns and greater earnings per share are more inclined to pursue stock splits. In contrast, neither stock price volatility nor trading liquidity shows a significant association with such decisions. These findings suggest that stock split initiatives are predominantly driven by a firm's financial performance rather than market perceptions of share prices or trading activity levels.*

**Keywords:** *Stock split, stock price volatility, stock return, earnings per share, stock trading liquidity.*

### **Abstrak :**

*Stock split merupakan tindakan strategis yang dilakukan perusahaan untuk menyesuaikan harga saham agar menjadi lebih terjangkau, sehingga dapat meningkatkan daya tariknya bagi calon investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas harga saham, return saham, laba per saham (earnings per share), dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan melakukan stock split. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Sampel penelitian terdiri atas delapan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan stock split pada periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return saham dan laba per saham berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan stock split. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi return dan laba per saham yang dimiliki perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan stock split. Sebaliknya, volatilitas harga saham dan likuiditas perdagangan saham tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut. Temuan ini memberikan indikasi bahwa keputusan stock split lebih didorong oleh kinerja keuangan perusahaan daripada persepsi pasar terhadap harga saham atau aktivitas perdagangan.*

**Kata Kunci:** *Stock split, tingkat kemahalan harga saham, likuiditas perdagangan saham, earnings per share, return saham.*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pasar saham merupakan indikator vital kesehatan ekonomi suatu negara, namun pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen investor yang dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan peningkatan volatilitas pasar diperparah oleh ketidakpastian global, perubahan suku bunga, inflasi, serta perkembangan teknologi yang mengubah cara investor bertransaksi dan membuat keputusan (Yuniartini & Sedana, 2020). Dalam konteks fluktuasi pasar, fenomena *stock split* muncul sebagai strategi korporasi yang signifikan, di mana emiten memecah nilai nominal saham menjadi lebih kecil dengan tujuan meningkatkan jumlah saham beredar tanpa menambah modal disetor. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan likuiditas saham dan menarik lebih banyak investor melalui harga saham yang lebih terjangkau. Meskipun secara intrinsik *stock split* tidak menambah nilai ekonomis perusahaan, praktik di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat menjadi instrumen penting bagi manajemen untuk membentuk harga pasar, meningkatkan daya tarik saham, dan menciptakan persepsi positif terkait pertumbuhan serta stabilitas perusahaan. Lebih lanjut, *stock split* sering dipersepsikan sebagai sinyal kepercayaan diri perusahaan terhadap kinerja masa depan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan permintaan saham di pasar (Sihite et al., 2023).

Urgensi penelitian muncul dari volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang signifikan seperti penurunan tajam menjelang awal tahun 2025 yang menunjukkan ketidakpastian di pasar dan mendorong banyak perusahaan untuk mempertimbangkan *stock split* sebagai upaya menjaga daya tarik saham dan likuiditas. Dasar rasional kegiatan ini mengacu pada *signaling theory* dan *trading range theory*. *Signaling theory* menjelaskan bahwa *stock split* dapat menjadi sinyal positif dari manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan yang baik, sedangkan *trading range theory* menekankan bahwa kebijakan ini dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham dengan menjadikan harga lebih terjangkau bagi investor (Royda, 2022). Meski demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *stock split*, seperti tingkat kemahalan harga saham, *return* saham, *earning per share*, dan likuiditas perdagangan saham. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh tingkat kemahalan harga saham, *return* saham, *earning per share*, dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Rencana pemecahan masalah akan dilakukan melalui analisis data kuantitatif dari perusahaan-perusahaan tersebut dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis dan bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis mengenai pengaruh tingkat kemahalan harga saham, *return* saham, *earning per share*, dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan *stock split*. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta data harga saham perusahaan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024.

Populasi penelitian terdiri atas 105 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 8 perusahaan yang melakukan *stock split* dan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode observasi. Dengan rentang waktu penelitian lima tahun, jumlah keseluruhan unit observasi mencapai 40.

Metode analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), pengujian kelayakan model (*bosmer and lemeshow test*, *log likelihood value*, dan *nagelkerke R square*), analisis regresi logistik, serta pengujian hipotesis.

Definisi operasional variabel yaitu sebuah definisi berdasarkan pada karakteristik yang bisa diobservasi dari apapun yang didefinisikan. Berikut definisi operasional variabel penelitian:

1. *Stock split*

*Stock split* merupakan salah satu bentuk aksi korporasi di mana perusahaan membagi saham yang beredar menjadi beberapa lembar saham dengan nilai nominal lebih rendah, tanpa mengubah total kapitalisasi pasar perusahaan. Dalam penelitian ini, *stock split* digunakan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan dummy variable, di mana nilai 1 menunjukkan perusahaan yang melakukan *stock split* dan nilai 0 menunjukkan perusahaan yang tidak melakukannya.

2. Tingkat Kemahalan Harga Saham

Tingkat kemahalan harga saham mengindikasikan seberapa tinggi atau rendah harga saham suatu perusahaan jika dibandingkan dengan kinerja keuangannya. Ukuran ini diprosikan melalui price to *earning* ratio (PER). Penelitian Bahri et al (2025), perhitungan PER dinyatakan dalam formulasi sebagai berikut.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. *Return* Saham

*Return* saham merupakan suatu pengukuran kinerja investasi. *Return* saham digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi dari satu periode ke periode berikutnya dilihat dari harga sahamnya. Penelitian Ramadhina & Kisman (2019), perhitungan *return* saham dinyatakan dalam formulasi sebagai berikut.

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

4. *Earning Per Share*

*Earning per share* (EPS) merupakan indikator yang menunjukkan jumlah laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Penelitian (Bahri et al., 2025), perhitungan *earning per share* dinyatakan dalam formulasi sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. Likuiditas Perdagangan Saham

Likuiditas perdagangan saham adalah indikator yang digunakan untuk menilai persentase jumlah saham yang diperdagangkan dibandingkan dengan total saham beredar di pasar, yang mencerminkan tingkat kelancaran (liquidity) dan aktivitas perdagangan saham suatu

perusahaan. Berdasarkan penelitian Maghfiro et al (2018), perhitungan trading volume activity dirumuskan sebagai berikut.

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat kemahalan harga saham	305	-231.57	3800	66.85	245.85
Return saham	305	-0.94	7.39	0.13	1.00
Earning per share	305	-5112	1944	97.68	398.67
Likuiditas perdagangan saham	305	0.00	0.02	0.00074	0.0023
Keputusan <i>stock split</i>	305	0	1	0.13	0.338
Valid N (listwise)	305				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, tingkat kemahalan harga saham memiliki nilai minimum sebesar -231,57 yang dicatat oleh perusahaan VRNA pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum mencapai 3.800 pada perusahaan SMMA di tahun 2020. Rata-rata tingkat kemahalan saham tercatat sebesar 66,85 dengan standar deviasi 245,85. Pada variabel *return* saham, nilai terendah tercatat sebesar -0,94 yang dialami oleh BPII di tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi sebesar 7,39 diraih oleh BRIS pada tahun 2020, dengan rata-rata 0,13 dan standar deviasi 1,00.

Untuk *earning* per share (EPS), nilai minimum sebesar -5.112 dialami oleh BBKP pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.944 dicapai oleh ADMF di tahun 2023. Nilai rata-rata EPS sebesar 97,68 dengan standar deviasi 398,67. Variabel likuiditas perdagangan saham menunjukkan nilai terendah 0,00 yang mengindikasikan adanya perusahaan dengan aktivitas perdagangan yang sangat minim, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,02 tercatat pada BGTG di tahun 2020. Rata-rata likuiditas tercatat 0,00074 dengan standar deviasi 0,0023.

Terakhir, untuk keputusan *stock split*, nilai minimum tercatat 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,13 dan standar deviasi 0,338. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 13% perusahaan dalam sampel melakukan aksi pemecahan saham (*stock split*).

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Jarque-Bera (JB) yang diperoleh adalah sebesar 221,125. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai chi-square tabel pada derajat kebebasan (df) = (n – k) yaitu (305 – 4 = 301) dengan tingkat signifikansi 0,05, sehingga diperoleh nilai chi-square tabel sebesar 340,320. Karena nilai JB hitung (221,125) lebih kecil dibandingkan dengan nilai chi-square tabel (340,320), maka dapat disimpulkan bahwa residual yang telah distandarisasi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multicollinearity, nilai tolerance untuk variabel tingkat kemahalan harga saham (PER) sebesar 0,989, variabel *return* saham sebesar 0,839, variabel *earning* s per share sebesar 0,996, dan variabel likuiditas perdagangan saham (TVA) sebesar 0,842. Seluruh nilai tolerance

tersebut mendekati 1, yang menunjukkan bahwa model bebas dari gejala multicollinearity. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang seluruhnya berada di bawah 10, yaitu PER sebesar 1,011, *return* saham sebesar 1,192, *earnings* per share sebesar 1,004, dan TVA sebesar 1,188. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multicollinearity antarvariabel independen dalam model regresi yang digunakan, sehingga model regresi logistik layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *run test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,079 > 0,05 sehingga kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hosmer and Lemeshow Test

Dari hasil uji hosmer and lemeshow test terlihat bahwa nilai sig. sebesar 0,152. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian ( $0,152 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model sudah cocok dengan data observasi sehingga model regresi logistik layak untuk digunakan dalam tahap lebih lanjut.

### Uji Log Likelihood Value

Hasil pengujian menunjukkan adanya selisih antara nilai -2 Log Likelihood pada Block 0: Beginning Block (model tanpa variabel independen) dan Block 1: Method = Enter (model dengan variabel independen) sebesar 24,834. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen memberikan pengaruh terhadap model. Nilai signifikansi uji sebesar 0,000 (< 0,05) mengindikasikan bahwa model yang digunakan telah sesuai (fit) dengan data penelitian, sehingga layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

### Uji Nagelkerke R Square

Hasil pengujian menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,785. Artinya, variabel independen yang terdiri dari tingkat kemahalan harga saham, *return* saham, *earnings* per share, dan likuiditas perdagangan saham mampu menjelaskan 78,5% variasi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Sisanya, sebesar 21,5%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Tingkat kemahalan harga saham	-0.004	0.004	0.741	1	0.389	0.996
	<i>Return</i> saham	-1.965	0.767	6.569	1	0.010	0.140
	<i>Earnings per share</i>	0.003	0.001	19.677	1	0.000	1.003
	Likuiditas perdagangan saham	-55.442	295.630	0.035	1	0.851	0.000
	Constant	-3.034	0.380	63.620	1	0.000	0.048

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, variabel tingkat kemahalan harga saham memiliki nilai signifikan 0,389 > 0,05 sehingga H1 ditolak, artinya tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Variabel *return* saham memiliki nilai signifikan 0,010 < 0,05 sehingga H2 diterima, menunjukkan pengaruh positif terhadap keputusan *stock split*. Variabel *earnings per share* memiliki nilai signifikan 0,000 < 0,05 sehingga H3 diterima, juga berpengaruh positif terhadap keputusan *stock*

*split*. Sementara itu, variabel likuiditas perdagangan saham memiliki nilai signifikan  $0,851 > 0,05$  sehingga H4 ditolak, artinya tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

### **Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock split***

Pengaruh tingkat kemahalan harga saham yang diukur melalui *price to earning ratio* (PER) terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* yaitu tidak berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik PER yang tinggi maupun rendah tidak dapat secara statistik memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Meskipun harga saham yang tinggi sering diasosiasikan dengan potensi *stock split*, keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh pertimbangan lain seperti harga nominal per lembar saham yang dapat memengaruhi akses investor ritel. Tujuan utama dari *stock split* adalah untuk membuat saham lebih terjangkau dan meningkatkan minat serta likuiditas perdagangan bukan semata-mata untuk menyesuaikan rasio PER. Pernyataan tersebut bertentangan dengan *trading range theory*, yang menyatakan bahwa harga saham cenderung bergerak dalam kisaran tertentu dan bahwa perusahaan dengan harga saham yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan *stock split* guna menarik lebih banyak investor. *Trading range theory* berasumsi bahwa harga saham yang tinggi dapat menghalangi investor ritel untuk berinvestasi sehingga perusahaan akan melakukan *stock split* untuk menurunkan harga nominal per lembar saham dan meningkatkan daya tariknya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kemahalan harga saham yang diukur melalui *price to earning ratio* (PER) terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* tidak berpengaruh. Berarti bahwa baik PER yang tinggi maupun rendah tidak dapat secara statistik memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan *stock split* lebih dipengaruhi oleh pertimbangan lain seperti aksesibilitas bagi investor ritel daripada sekadar penyesuaian rasio PER.

### **Pengaruh *Return* Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock split***

Berdasarkan hasil pengujian, terdapat pengaruh signifikan antara *return* saham dan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Semakin tinggi *return* saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan *stock split*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja saham yang kuat, tercermin dari *return* positif yang substansial sehingga menjadi pendorong utama bagi manajemen dalam mengambil keputusan tersebut. Perusahaan yang melakukan *stock split* cenderung memiliki *return* saham yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak maka mengindikasikan bahwa *return* yang kuat berperan penting dalam keputusan *stock split*. Dukungan terhadap pengaruh tersebut dapat dilihat melalui *signaling theory*, *return* tinggi berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar mengenai kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan melakukan *stock split* setelah periode *return* yang tinggi, manajemen dapat memperkuat sinyal positif sehingga menunjukkan kepercayaan diri terhadap pertumbuhan masa depan dan meningkatkan aksesibilitas saham bagi investor.

### **Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock split***

Berdasarkan hasil pengujian, *earning per share* (EPS) terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Semakin tinggi EPS, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang kuat, tercermin dari EPS yang tinggi, menjadi pendorong utama manajemen dalam mengambil keputusan tersebut.

Perusahaan yang melakukan *stock split* umumnya memiliki EPS positif yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukannya. Temuan ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana EPS tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar mengenai fundamental perusahaan yang sehat

dan prospek pertumbuhan laba yang cerah. Melaksanakan *stock split* setelah periode EPS yang kuat dapat memperkuat sinyal tersebut, menunjukkan kepercayaan manajemen terhadap keberlanjutan profitabilitas, sekaligus meningkatkan aksesibilitas saham bagi investor.

### **Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock split***

*Stock split* bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan pernyataan strategis terkait kinerja dan prospek perusahaan. Secara keseluruhan, semakin tinggi EPS, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *stock split* guna membuat harga saham lebih terjangkau dan membuka peluang peningkatan modal untuk mendukung operasional serta laba di masa mendatang.

Berdasarkan hasil pengujian, likuiditas perdagangan saham yang diprosikan dengan trading volume activity (TVA) tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Artinya, tinggi atau rendahnya TVA tidak secara statistik memprediksi apakah suatu perusahaan akan melakukan *stock split*. Perusahaan dengan likuiditas tinggi maupun rendah sama-sama dapat memilih untuk melakukan atau tidak melakukan *stock split*. Temuan ini bertentangan dengan trading range theory, yang berasumsi bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung melakukan *stock split* guna meningkatkan daya tarik saham dan memperluas basis investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas perdagangan saham, meskipun mencerminkan aktivitas pasar, bukanlah faktor penentu utama dalam keputusan *stock split*, sehingga tidak sejalan dengan asumsi dasar trading range theory

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham dan likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*, yang berarti bahwa baik harga saham maupun likuiditas, rendah atau tinggi, tidak selalu menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk mengambil keputusan tersebut. Selain itu, *return* saham dan *earning* per share (EPS) berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, yang mencerminkan bahwa kedua faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperpanjang waktu pengamatan agar menghasilkan temuan yang lebih akurat. Selain itu, disarankan untuk menambah sektor yang dianalisis agar dapat memahami bagaimana keputusan *stock split* beroperasi di sektor lain. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan variabel independen tambahan seperti abnormal *return*, bid-ask spread, ukuran perusahaan, dan variabel lainnya untuk menambah variasi serta kedalaman hasil penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S., Setiono, H., Ainiyah, N., Ilmiddaviq, M. B., & Khanida, M. (2025). *Reaksi Pasar Perspektif Kinerja Keuangan*.
- Budianas, A. (2013). Analisis Perbedaan *Earning* Per Share Pada Perusahaan Yang Melakukan *Stock split*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 15-30.
- Budiardjo, S., & Hapsari, D. (2013). *Earnings* Per Share Dan Keputusan *Stock split*: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 50-65.
- Hidayati, N., & Nugroho, A. (2023). Peningkatan EPS Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan *Stock split*. *Jurnal Keuangan dan Manajemen*, 10(2), 34-50.
- Lailatus, S., Rahmawati, I., & Ira Yulia Santi, A. (2020). *Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Earning Per Share (EPS) serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

- Lucyanda, R., & Anggriawan, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan *Stock split*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(2), 88-102.
- Maghfiro, S. L. N., Maslichah, & Afifudin. (2018). Analisis Tingkat Kemahalan Harga, *Return Saham*, Eps Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan *Stock Split*. *E-Jurnal Akuntansi*, 07(02), 117–126. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Ramadhina, M., & Kisman, Z. (2019). Analisis Likuiditas Saham, *Return Saham*, *Earning Per Share* dan Tingkat Kemahalan Harga Terhadap Keputusan *Stock split* (di Perusahaan Manufaktur tahun 2016-2019). *Academia.Edu*.
- Royda, D. R. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Penerbit NEM.
- Setianto, B. (2024). *Buletin (laporan keuangan akhir tahun 2020 - 2023) Dengan Valuasi Lo Kheng Hong & Benjamin Graham*. BSK Capital.
- Sihite, D., Hasugian, M. L., & Natali, N. (2023). Civilia : Peran Bursa Efek Indonesia Dalam Pemecahan Saham Dan Penggabungan Saham Oleh Perusahaan Terbuka. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6). <http://jurnal.anfa.co.id>
- Tabun, M. A., Maria, M., Sushardi, S., Hariyani, D. S., Sulistyowati, M., Anwar, A., Karollah, B., Mariana, M., Indriani, R., Moonti, A., Nursansiwati, D. A., & Sijabat, F. N. (2023). *Manajemen Risiko Bisnis Era Digital*. Seval Literindo Kreasi.
- Widiastuti, I., & Sari, R. (2021). Analisis Pengaruh *Stock split* Terhadap Daya Tarik Saham Perusahaan Dengan *Return Tinggi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45-60.
- Yuniartini, N. K. W., & Sedana, I. B. P. (2020). Dampak *Stock split* Terhadap Harga Saham Dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1465. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p12>